

Dinamika Stres Psikososial dalam Lingkaran Pertemanan Pada Pengguna Pinjaman Online di Kalangan Remaja

Dilla Astarini¹, Silianti¹, Winda Royani¹

¹Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, Bengkulu Indonesia

Corresponding author e-mail: dillaastarini@mail.uinfasbengkulu.ac.id

Article History: Received 15 April 2025, Revised 8 June 2025,
Published on 17 June 2025

Abstrak: Studi ini meneliti stres psikososial di antara pengguna pinjaman daring, dengan fokus pada dinamika kelompok sebaya. Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan tinjauan pustaka, studi ini mengidentifikasi indikator stres utama seperti penarikan diri dari lingkungan sosial, kecemasan, dan ketegangan interpersonal. Temuan penelitian menunjukkan bahwa perilaku meminjam daring sering kali menyebabkan hubungan antarteman yang tegang dan kesehatan mental yang memburuk. Strategi konseling dan pendidikan literasi keuangan direkomendasikan untuk mengurangi dampak ini.

Kata Kunci: Dinamika Stres Psikososial, Lingkaran Pertemanan, Pinjaman Online

Abstract: This study explores psychosocial stress among online loan users, focusing on peer group dynamics. Using a qualitative descriptive method with a literature review approach, the study identifies key stress indicators such as social withdrawal, anxiety, and interpersonal tension. The findings suggest that online borrowing behaviors often lead to strained peer relationships and deteriorating mental health. Counseling strategies and financial literacy education are recommended to mitigate these impacts.

Keywords: Friendship Circles, Online Loans, Psychosocial Stress Dynamics

A. Pendahuluan

Perkembangan zaman yang semakin canggih memberikan perubahan terhadap setiap jual beli yang ada di kehidupan masyarakat. Bentuk nyata terjadinya perubahan ini yaitu dengan hadirnya berbagai aplikasi jual beli dan simpan pinjam secara online. Hal ini memberikan kemudahan bagi masyarakat karena dengan mudah. Misalnya saja ketika seseorang kesulitan bidang ekonomi sehingga memilih meminjam uang secara online. Hadirnya pinjaman *online* yaitu memberikan pelayanan yang membutuhkan pinjaman uang hanya melalui aplikasi sebagai wadah bertemunya pemberi dan penerima akan melakukan pinjaman melalui bantuan aplikasi. Dibuatnya aplikasi ini sebagai pemberian layanan supaya tahapan dalam mengajukan pinjaman dengan secepat mungkin dan mudah sehingga mampu dijangkau oleh siapa saja dan dimana saja (Zulfa Qur'anisa et al., 2024). Pinjaman *online* tergolong

pada jenis produk *financial technology* (*fintech*) yang bersifat terbaru, cepat dan mampu dijangkau oleh sebagian masyarakat yang belum mengenal lembaga keuangan formal (Judijanto et al., 2024). Negara Indonesia merupakan negara yang banyak menggunakan pelayanan pinjaman *online* mengalami perkembangan drastis dibuktikan pada hadirnya berbagai aplikasi pinjol (pinjaman *online*). Contoh aplikasi yang ramai digunakan masyarakat di Indonesia yaitu Kredivo, *ShopeePayLater*, sampai dengan dana yang menjadi kategori dinilai kebudayaan setiap masyarakat modern, khususnya generasi muda (Judijanto et al., 2024).

Pinjaman *online* mampu memudahkan dan mengakses kalangan masyarakat, sehingga memberikan kehadiran setiap persoalan memberikan pengaruh nyata. Khususnya pada bagian psikologis dan sosial masyarakat. Banyak sekali yang menggunakan aplikasi pinjaman *online* yang digunakan masyarakat yang tidak paham terhadap dampak dan akibat jika melakukan peminjaman ini. Maka hal ini akan menjebak banyak yang menggunakan karena dinilai mengalami kesulitan keuangan (Judijanto et al., 2024). Tata cara yang ada yaitu suku bunga tinggi, denda berlipat dan ketika menagih secara ekstrik atau tidak memikirkan perasaan orang lain menjadikan sebagai penyebab buruknya keadaan dalam diri manusia. Saat peminjam tidak memiliki kemampuan ketika melakukan pelunasan sesuai dengan waktunya maka mereka akan dihadapi berbagai paksaan sehingga akan memberikan dampak pada kesehatan mental (Dwi Rezky Anandari Sulaiman, 2024).

Penelitian memberikan penjelasan bahwa dengan memakai pinjaman secara online akan memberikan pengaruh yang tinggi karena setiap harinya merasa stres, cemas, dan depresi. Bahkan saja ada yang ingin buduh diri karena terganggunya Kesehatan dalam diri manusia. Keadaan ini akan semakin parah sehingga menimbulkan rasa malu, harga diri yang menurun, serta hilangnya kepercayaan dalam diri karena dinilai mengalami kegagalan pengelolaan keuangan pribadi (Pradipta & Valentina, 2024).

Penyebab dengan melakukan pinjaman online ini merasa tidak akan berhenti setiap orang. Sehingga keterkaitan dengan lainnya lebih utama pertemanan (*circle*) ini akan memberikan dampak yang terjadi. Hadirnya tekanan dalam pertemanan dalam bentuk konflik dikarenakan pinjam-meminjam uang antar teman, kecurigaan setiap kelompok, hingga penarikan diri dari komunikasi pada lingkungannya (Astuti, 2024). Seseorang yang memberikan rasa tertekan disebabkan adanya utang sehingga menjauhkan dari teman, rasa malu dan merasa takut terhadap lingkungannya. Hal ini menyebabkan mulai berbentuk keadaan seperti stres *circle* adalah keadaan stress datang setiap orang sehingga menyebarkan dan menyebarkan menyeluruh keterkaitan dengan kondisi lingkungannya (Saifudin et al., 2023).

Berdasarkan pembelajaran konseling ini menjadikan pemahaman yang dinilai penting. Konseling ini hanya berpusat pada keadaan pusatnya yang dinilai mengalami stress yang menimpa setiap manusia, namun saja mampu dinilai selalu

perhatian keadaan lingkungan. Misalnya saja keluarga, organisasi, dan circle pertemanan, memberikan dorongan sehingga menimbulkan keberlanjutan rasa stres tersebut (Shabrina & Savira, 2022). Menurut (Gamayanti et al., 2018) stres merupakan sebuah keberhasilan komunikasi setiap orang bagi keadaan lingkungannya. Setiap orang ini merasa penilaian berbagai keinginan yang mulai berdatangan terlebih dari banyaknya dalam diri untuk menyelesaikannya persoalan. Berdasarkan keadaan simpan pinjam secara *online* dinilai menuntut keadaan keuangan dan keinginan disetiap beban yang mendorong adanya penurunan kondisi sejahtera secara psikologis seseorang secara signifikan. Oleh karena itu, dalam bidang konseling harus menggunakan dekatnya secara terstruktur tidak melakukan penanganan sendiri yang menekankan dan melakukan perbaikan segala persoalan sosial di sekitarnya (Handayani Arri et al., 2022).

Hadirnya persoalan ini memberikan petunjuk setiap orang dalam keadaan tertekan perekonomian mengakibatkan meminjam secara *online*. Hal ini mengakibatkan pengambilan dan memutuskan ekstrem. Bukan berkaitan dengan bidang keuangan saja tetapi juga tidak diberikan dukungan sosial yang memadai. Padahal, *circle* pertemanan ini sejatinya dijadikan sebagai tempat memberikan dorongan secara psikologis dan dukungan emosional.

Ketika fungsi sosial ini terganggu, maka efek psikologis yang timbul bisa lebih besar dan berbahaya (Baihaqi, 2024). Pada bagian ini konseling memiliki peran dengan memberikan dorongan mampu mempercayai diri, keahlian koping (*coping skills*), serta keahlian dalam diri yang mampu memberikan menghadirkan interaksi sehat dan kelompok yang saling mendukung satu sama lain (Nasution et al., 2024). Konselor memiliki peranan dalam melaksanakan pemberian belajar terkait membaca bidang keuangan yang mampu mencegah dari sikap boros dan memberikan bantuan masyarakat memahami risiko pinjaman online agar tidak terjebak tahapan utang (Mirza Gayatri & Muzdalifah, 2022).

Dengan demikian, dapat diambil kesimpulan bahwa kejadian yang terjadi saat ini yaitu hadirnya pinjaman *online* dinilai memiliki permasalahan bidang ekonomi digital. Dijadikan sebagai permasalahan bidang sosial sosial dan psikologis yang kompleks. Stres dijadikan sebagai variabel psikologis utama bukan hanya menimbulkan tekanan ekonomi, tetapi juga dari relasi sosial yang terganggu (Fadilla et al., 2024). Oleh sebab itu dinilai memiliki peranan penting dalam menganalisis lanjut kondisi stress mulai mengalami bentuk dan menyebarkan pada circle pertemanan sikap ketikan meminjam secara *online*, serta bagaimana menggunakan berbagai pendekatan konseling dipakai dengan baik agar mampu memberikan pencegahan dan menyelesaikan pengaruh psikologis yang hadir (Sukmawati & Tarmizi, 2024). Dengan kajian ini, memberikan harapan mulai menemukan saat menyelesaikan dan tidak menimbulkan pertolongan setiap orang tetapi juga memperkuat ketahanan sosial komunitas dalam menghadapi tantangan digital modern.

B. Metode Penelitian

Cara yang dipakai untuk melakukan penelitian ini yaitu dengan cara penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang dipakai dengan hanya memfokuskan pada pemikiran secara dalam terkait dengan kejadian sosial dan sikap manusia yang ada di dalam kehidupannya (Abdussamad, 2021). Cara yang dilakukan dengan kajian pustaka didapat dari sumber berupa buku, jurnal, dan penelitian sebelumnya yang pernah dilakukan. Dengan mengumpulkan data dari pengaturan alam dan memanfaatkan peneliti sebagai instrumen kunci oleh peneliti, daripada memberikan hasil yang berbentuk tahapan atau menilai statistik dikerjakan melalui desain penelitian tujuannya agar mampu mengelompokkan kejadian kontekstual (Ultavia, 2023).

Salah satu kategori dasar pada penelitian kualitatif merupakan sifat yang menjelaskan dan lebih cenderung memakai pendekatan analisis induktif (Fadli, 2021). Berdasarkan hal ini artinya peneliti ini tidak mulai dengan hipotesis yang ketat, melainkan membiarkan pola dan tema muncul dari data yang dikumpulkan. Pendekatan ini mampu memahami dinilai lebih fleksibel dan kontekstual terhadap fenomena yang diteliti.

Dari segi *stress circle* yang ada di pertemanan degan memakai pinjaman online. Penelitian kualitatif ini dipakai dengan mengembangkan komunikasi antar teman yang memberikan dampak pada angka stress setiap orang menggunakan layanan pinjaman *online*. Misalnya, penelitian dilakukan dengan adanya dorongan atau penekanan dari teman sebaya memberikan dampak pada memutuskan seseorang untuk memilih meminjam secara online dan pengaruhnya pada sejahteranya psikologis mereka. Penelitian sebelumnya memberikan petunjuk karena menekankan pada psikologis yang dialami pengguna yang terjerat pinjaman *online* menyebabkan stres yang signifikan, bahkan banyak sekali kejadian yang melakukan bunuh diri. Dengan demikian, cara penelitian kualitatif dipilih agar mampu menambah pemahaman terkait gejala sosial dan psikologis yang terkait dengan penggunaan pinjaman online dalam konteks pertemanan, serta dampaknya bagi kesehatan mental individu.

Penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data dari beberapa informan mahasiswa, pertama, Riski Avta Viani umur 22 tahun dan kedua yaitu Marco Aditia 19 tahun. Proses analisis dilakukan secara bertahap mulai dari reduksi data, penyajian data, hingga penarikan kesimpulan untuk memberikan gambaran yang komprehensif dan valid mengenai fenomena yang diteliti (Creswell, 2018; Kristiawan & Asvio, 2018; Moleong, 2014; Sugiyono, 2016).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Penelitian ini memberikan penjelasan terkait persoalan stres sosial dalam *circle* pertemanan dihadapi oleh srtiap orang yang meminjam secara *online* (pinjol). Penggunaan pinjol awalnya dilakukan disebabkan karena adanya keinginan yang terdesak, kurangnya media baca, dan mudah mengakses teknologi ini akan berpengaruh pada keuangan tetapi juga psikososial, khususnya dalam lingkungan pertemanan. Peneliti memperoleh sebanyak 2 responden dipilih berasal dari remaja yang bekerja dan siswa yang masih sekolah. Berikut data yang disajikan oleh peneliti terkait dengan penjelasan stres circle pertemanan pelaku pengguna pinjol.

**Tabel 1. Gambaran Responden Rav Gambaran Stres Circle
 Pertemanan Pelaku Pengguna Pinjol**

Nama (Inisial)	Usia (Tahun)	Gambaran Stres Circle Pertemanan Pelaku Pemakai Pinjol
RAV	22	gejala social withdrawal dan mengalami peningkatan self-blaming dan menekankan sikap dalam diri yaitu merasa cemas dan malu saat berinteraksi sosial.
Ma	19	gejala stress yang dialami kecemasan berlebih, perasaan malu dan bersalah, dan merasa tertekan secara sosial.

Sesuai dengan tabel ini mendapatkan penggambaran terkait Rav remaja yang sedang bekerja sebagai kasir di salah satu minimarket waralaba. Beliau menjelaskan bahwa meminjam online dengan alasan adanya desakan kebutuhan. Misalnya uang kontrakan dan gaya hidup mewah. Mulanya beliau minjam secara online dengan jumlah yang sedikit, namun saat ingin melunasi disertai bunga tinggi dan penawaran pinjaman terus datang, ia akhirnya meminjam kembali dari aplikasi lain untuk menutupi utang sebelumnya (gali lubang tutup lubang).

Dalam circle pertemanan yang ada di tempat ia bekerja merasakan teman yang menjauhi karena sudah beberapa kali pinjam dengan rekannya namun pengembalian selalu tidak tepat waktu. Maka hal ini berdampak pada komunikasi dengan rekan kerja mulai senggang dan menjadi canggung. Sesuai dengan tabel yang dipaparkan bahwa penggambaran terkait Responden Ma Seorang pelajar memakai Nomor KTP temannya dengan sengaja dan diam untuk melakukan peminjaman secara *online* dikarenakan adanya desakan mendadak dan gaya hidup. Namun yang terjadi saat ini tidak bisa membayar pinjaman dan pihak petugas mulai melakukan penagihan dengan cara menghubungi kontak yang ada di ponselnya, termasuk teman-teman sekolahnya.

Hal ini mengakibatkan adanya pembulian dilakukan oleh teman sekelas secara langsung maupun melalui chat. Dampak buruk lain seperti ia tidak masuk sekolah beberapa hari disebabkan merasa malu dan tertekan. Temuan dari dua kasus di atas memberikan penjelasan bahwa: 1) Pinjaman online bukan saja hanya berdampak pada keuangan tetapi juga psikologis individu; 2) Circle pertemanan dinilai mempunyai peranan mampu memberikan pembentukan terhadap pengalaman stres, baik melalui

reaksi terhadap kegagalan keuangan maupun eksklusi sosial; dan 3) Setiap orang memakai pinjol yang menyebabkan kegejolakan peran sosial, di mana mereka merasa tidak hanya menerima kelompok sosial mereka akibat beban utang dan stigma.

Berdasarkan pandang teori *Transactional Model of Stress and Coping*, kedua responden memberikan penunjukan bahwa stress itu asal utama dari keinginan sosial dikarenakan tidak memenuhi sehingga ditolakny lingkungan sosial. *Coping* ini memberikan sikap maladaptive misalnya menarik diri, menjauhkan sekolah, hingga menyalahkan diri sendiri. Dukungan sosial dinilai mengalami rendah dan pandangan buruk terhadap pengguna pinjol akan parah ketika keadaan psikologis mereka. Penelitian (Amos & Papalangi, 2024) ini sejalan dengan temuan dari yang menyatakan bahwa pengguna pinjaman online yang menyebabkan adanya tekanan keuangan cenderung mengalami isolasi sosial dan peningkatan gangguan kecemasan.

Penelitian ini memberikan penjelasan bawa dengan memakai layanan pinjaman online (pinjol), ini dinilai dapat dijadikan sebagai penyelesaian secara cepat agar mampu menyelesaikan berbagai apa yang dibutuhkan karena terdesak. Hal ini sejatinya menyebabkan persoalan baru dalam diri manusia ranah psikososial. Sudah diberikan penjealsan sebelumnya bahwa pinjol ini akan memberikan pengaruh pada keadaan keuangan tetapi juga memberikan pengaruh pada dalam diri manusia sehingga menimbulkan adanya penekananan sosial, dan memperburuk relasi interpersonal, terutama dalam konteks circle pertemanan (Assiva, 2024). Dua kasus ini mulai terkoreksinya penelitian ini responden Rav (22 tahun) dan Ma (19 tahun) mewakili spektrum permasalahan yang memberikan gambaran bahwa merasa khawatir psikososial menyebabkan memakai pinjol di kalangan remaja dan dewasa muda.

Dalam kasus Rav, seorang remaja sedang bekerja mengalami stress disebabkan tidak mampu membayar utangnya dengan bunga dinilai tinggi, namun saja adanya tekanan lingkungannya yang dinilai menjadi stress karena orang terdekat saja merasa tidak nyaman jika meminjam online. Lingkungan merasa bahwa tidak bisa bertanggungjawab dalam *circle* pertemanannya di tempat kerja. Gejala yang dialami Rav meliputi *social withdrawal*, merasa malu ketika berkomunikasi dan *self-blaming* yang terus meningkat. Kemudian, menimbulkan rasa asing disebabkan sudah berapa kali gagal memenuhi janji keuangan dikarenakan ingin membayar utang yang menyebabkan perubahan suasana pertemanan menjadi canggung dan dingin. Hal ini menggambarkan mulai haadir pertikaian sosial dimana merasa dirinya tidak lagi diterima atau diakui sebagai bagian dari kelompok (Wibisono & Musdalifah, 2020).

Sementara itu, kasus Ma memberikan penunjukan keadaan gejolak yang dinilai kompleks. Hal ini menghubungkan melakukan pemakaian identitas temannya untuk melakukan pengasksesan layanan pinjol. Kejadian ini akan jauh pada bidang hukum karena penyalahgunaan identitas tanpa izin. Kemudian bidang sosial disebabkan tidak adanya kemampuan melakukan pembayaran utang. Hal ini menyebabkan

setiap teman yang paham terhadap apa yang dilakukan memberikan respon *bullying* verbal serta pengucilan sosial. Ma merasakan adanya penekanan secara psikologis kekuatan sehingga adanya keputusan dan memberikan penarikan dari sekolah selama beberapa hari. Dalam hal ini, stres tidak hanya muncul dari bidang keuangan dan rasa bersalah pribadi, tetapi juga dari penolakan sosial yang terjadi dalam circle pertemanan.

Kedua kasus ini adanya dukungan secara teori *Transactional Model of Stress and Coping* (Husodo et al., 2021) memberikan penjelasan bahwa stres terjadi sebagai hasil komunikasi antara tuntutan lingkungan (*stressor*) dan keahlian setiap orang menyelesaikannya (*coping resources*). Rav dan Ma sama-sama menghadapi *stressor* eksternal adanya penekanan bidang ekonomi dan sosial. Hanya saja cara coping memiliki sifat maladaptif, seperti penarikan diri, penghindaran, dan menyalahkan diri sendiri. Hilangnya dukungan lingkungan sosial seperti teman, keluarga, maupun lingkungan sekolah menimbulkan buruk beban stres yang mereka alami. Bahkan, dalam kondisi tertentu, risiko gangguan psikologis seperti depresi dan kecemasan mengalami peningkatan yang mampu dijelaskan pada penelitian yang dilakukan (Hidayati & Purwandari, 2023).

Keadaan ini memberikan penunjukan adanya pemakaian pinjaman online telah menyebabkan nama buruk lingkungan yang memberikan pengaruh secara luas, terutama berusia muda yang sedang membangun jati diri dan lebih bergantung pada mendapatkan sosial dari kelompok sebayanya. Pandangan meminjam online ini sejatinya tidak bersumber dari masyarakat umum, tetapi juga dari *circle* pertemanan yang ada di lingkungan terdekat dijadikan sebagai dorongan sosial. Ketika stigma ini hadir, individu merasakan adanya penekanan psikologis yang lebih berat karena hilangnya perasaan aman dan keterkaitan dalam kelompok sosialnya (Ayu Kartika Agustin et al., 2024).

Berdasarkan pandangan konseling psikososial, penting untuk melihat bahwa stres yang dirasakan pengguna pinjol bukan disebabkan karena adanya gagal dalam pengelolaan keuangan namun juga disebabkan karena adanya retakan relasi interpersonal yang sangat signifikan bagi mengalami berkembangnya psikologis individu, terutama pada masa remaja dan awal dewasa. Konseling bidang ini tidak berdasar pada perbaikan setiap orang namun lebih mengkaitkan dengan pendekatan sistemik yang menyasar relasi sosial dan kelompok (Cahyaningtyas & Krisnanda, 2024). Intervensi yang dapat dilakukan antara lain: 1) Konseling individual bertujuan agar memberikan bantuan terhadap seseorang yang lebih kenal sumber stres dan mengembangkan cara *coping* yang lebih adaptif; 2) Konseling kelompok kemungkinan dilakukan secara mandiri bersumber dari apa yang sudah dialami dan memberikan bangunan rasa saling dukung; 3) Pendidikan literasi keuangan berbasis konseling di sekolah dan tempat kerja dijadikan sebagai cara terbaik setiap orang agar lebih memahami risiko sebelum mengakses layanan pinjol; dan 4) Rekonsiliasi sosial

dilakukan dengan bantuan orang terdekat dibantu oleh konselor untuk memulihkan relasi yang rusak akibat masalah keuangan, terutama dalam *circle* pertemanan.

Kejadian ini menafsirkan bahwa penting melakukan konseling berbasis komunitas digital. Hal ini dilakukan karena persoalan yang marak terjadi pinjol berada dalam ranah digital. Pembelajaran secara online melalui platform media sosial, kampanye literasi finansial digital, serta adanya kebijakan tegas diterbitkan OJK terhadap cara sikap dalam melakukan pinjaman ini bagian integral dari pendekatan konseling komunitas masa kini (Paroli & Rusdian, 2024).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kejadian pinjam meminjam ini diniali dijadikan sebagai ruang baru yang dijadikan sebagai masalah dunia konseling, dikarenakan menyebabkan stres sosial dalam *circle* pertemanan. Jika adanya keterkaitan yang mengancam hubungan sosial terganggu karena beban ekonomi digital, maka konseling dinilai harus ada sebagai tempat atau wadah cerita.

D. Kesimpulan

Penggunaan pinjaman online bukan sekedar berdampak pada keadaan keuangan manusia saja melainkan berdampak pada kondisi mental dan relasi sosial, khususnya dalam *circle* pertemanan. Stres yang hadir ketika melakukan pinjaman online ini seperti digambarkan responden Rav dan Ma, menjelaskan adanya kondisi penekanan terhadap psikologis seperti menarik diri dari lingkungan sosial, rasa malu, cemas, pertikaian sesama temannya. Stres ini timbul dikarenakan adanya keinginan sosial yang merasa tidak sesuai dengan pandangan buruk lingkungan sekitar. Dalam konteks konseling, dibutuhkan adanya pendekatan lebih berfokus pada dalam diri manusia itu sendiri sehingga memulihkan keterkaitan sosial dan edukasi literasi keuangan. Konseling psikososial dijadikan sebagai kunci utama agar memberikan bantuan setiap orang sehingga mampu memberikan pengembangan cara coping yang sehat, rasa percaya diri, serta menciptakan dukungan sosial yang memperkuat ketahanan psikologis mereka dalam menghadapi tekanan akibat pinjaman online.

E. Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada Rektor Universitas Fatmawati Sukarno Bengkulu, dan semua pihak yang membantu kelancaran penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Amos, V., & Papalangi, N. (2024). Pinjaman Online: Perilaku Masyarakat Dalam Menghadapi Fear of Missing Out (Fomo). *Jurnal Manajemen & Bisnis Jayakarta*, 6(01), 83-94. <https://doi.org/10.53825/jmbjayakarta.v6i01.254>
- Assiva, N. dan R. K. N. (2024). Konsep Pendidikan Keluarga Dalam Perspektif As-Syar' i : Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga. *As-Syar' I : Jurnal Bimbingan &*

- Konseling Keluarga*, 6(1), 456–465. <https://doi.org/10.47476/assyari.v7i2.7004>
- Astuti, M. (2024). Dampak Lingkaran (Circle) Pertemanan Terhadap Moral dan Karakteristik Mahasiswa. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(2), 1369–1383.
- Ayu Kartika Agustin, Febiola Siska Wulandari, & Desinta Sari. (2024). Menggali Dampak Sosial Dan Ekonomi Dari Permasalahan Pinjaman Online Dalam Industri Financial Technology di Kabupaten Bekasi. *Kajian Ekonomi Dan Akuntansi Terapan*, 1(2), 178–185. <https://doi.org/10.61132/keat.v1i2.190>
- Baihaqi. (2024). Perkembangan Pinjaman Online Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Masyarakat Pidie Jaya. *Jurnal Al-Mizan: Jurnal Hukum Islam Dan Ekonomi Syariah*, 11(1), 112.
- Cahyaningtyas, D. D., & Krisnanda, V. D. (2024). Penerapan Konseling Dalam Pendidikan Menengah Dan Perguruan Tinggi: Tantangan Dan Peluang. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, 7(1), 1019–1023.
- Creswell, J. W. (2018). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset Edisi 3*. Pustaka Pelajar.
- Dwi Rezky Anandari Sulaiman. (2024). Studi Literatur: Risiko Psikologis Penggunaan Fintech Lending pada Mahasiswa. *Jurnal MediaTIK*, 7(2), 197–201. <https://doi.org/10.59562/mediatik.v7i2.2894>
- Fadilla, M., Hartantri, S., Siagian, S., Dasopang, W., & Syekh Abdul Halim Hasan Binjai, I. (2024). Analisis Faktor Penyebab Stres Pada Mahasiswa dan Dampaknya Terhadap Kesehatan Mental. *Jayapangus Press Metta: Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 4(1), 1–11.
- Gamayanti, W., Mahardianisa, M., & Syafei, I. (2018). Self Disclosure dan Tingkat Stres pada Mahasiswa yang sedang Mengerjakan Skripsi. *Psymphathic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 5(1), 115–130. <https://doi.org/10.15575/psy.v5i1.2282>
- Handayani Arri, Fitriana Siti, & Senowarsito. (2022). Pengembangan modul konseling krisis berfokus solusi untuk mereduksi kondisi trauma. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 39(4), 10.
- Hidayati, D. L., & Purwandari, E. (2023). Hubungan Antara Dukungan Sosial dengan Kesehatan Mental di Indonesia: Kajian Meta-Analisis. *GUIDENA: Jurnal Ilmu Pendidikan, Psikologi, Bimbingan Dan Konseling*, 13(1), 270. <https://doi.org/10.24127/gdn.v13i1.6536>
- Husodo, B. T., Amelia, F. D. T., & Handayani, N. (2021). Strategi Coping Stress Melalui Media Sosial pada Remaja di Kota Semarang. *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 20(5), 327–333. <https://doi.org/10.14710/mkmi.20.5.327-333>
- Judijanto, L., Putri, P. A. N., Syamsuri, Dewantara, B., & Alfiana. (2024). Impact of Financial Technology (Fintech) Innovation on Traditional Banking and Finance Business Models. *Management Studies and Entrepreneurship Journal*, 5(1), 1020–1025.
- Kristiawan, M., & Asvio, N. (2018). Administration Management of State Junior High Schools in Improving the Quality of Madrasah Education. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 5(2018). <https://doi.org/10.24246/j.jk.2018.v5.i1.p86-95>
- Mirza Gayatri, A., & Muzdalifah, M. (2022). Memahami Literasi Keuangan sebagai upaya Pencegahan Perilaku Konsumtif dari Pinjaman Online. *Judicious*, 3(2), 297–306. <https://doi.org/10.37010/jdc.v3i2.1113>

- Moleong, L. J. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Rosdakarya.
- Nasution, M. A., Daulay, N., Thacker, N., Islam, U., Sunan, N., Yogyakarta, K., Islam, U., & Sumatera, N. (2024). Peran Bimbingan Dan Konseling Membangun Rasa Percaya Diri Dalam Berkomunikasi Pada Anak Usia Dasar. *Nizhamiyah*, XIV(2), 166-174.
- Paroli, & Rusdian, S. (2024). Edukasi Perkembangan Financial Technology Sebagai Upaya Pencegahan Perilaku Konsumtif Masyarakat Dari Pinjaman Online. *Society: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 1-5.
- Pradipta, I. M. R., & Valentina, T. D. (2024). Faktor Internal Psikologis Terhadap Ide Bunuh Diri Remaja Di Indonesia. *Journal Of Social Science Research*, 4(2), 8092-8109.
- Saifudin, M., Adawiyah, S. R., & Mukhaira, I. (2023). Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat stres akademik pada mahasiswa program studi s1 keperawatan non reguler. *Jurnal Kesehatan*, 12(2), 199-207. <https://doi.org/10.37048/kesehatan.v12i2.267>
- Shabrina, P. A., & Savira, S. I. (2022). Gambaran Keberfungsian Sosial Pada Mahasiswa Yang Mengalami Zoom Fatigue. *Character : Jurnal Penelitian Psikologi*, 9(2), 202.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sukmawati, R., & Tarmizi, M. I. (2024). Upaya Guru Bimbingan Konseling Dalam Mengatasi Circle Toxic Friendship Di SMKN 2 Bukittinggi. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 27(2), 58-66. [https://doi.org/10.13040/IJPSR.0975-8232.12\(10\).5595-03](https://doi.org/10.13040/IJPSR.0975-8232.12(10).5595-03)
- Wibisono, M. D., & Musdalifah. (2020). Pengembangan Skala Identitas Sosial: Validitas, dan Analisis Faktor Konfirmatori. *Jurnal Unissula*, 15(1), 60.
- Zulfa Qur'anisa, Mira Herawati, Lisvi Lisvi, Melinda Helmalia Putri, & O. Feriyanto. (2024). Peran Fintech Dalam Meningkatkan Akses Keuangan Di Era Digital. *Gemilang: Jurnal Manajemen Dan Akuntansi*, 4(3), 99-114. <https://doi.org/10.56910/gemilang.v4i3.1573>